

MANAJEMEN ADMINISTRASI KEUANGAN MASJID : PERSPEKTIF PENDANAAN DAN INVESTASI MASJID AL-MUTAQQIN KOTA BENGKULU

Supawanhar^{1*}, Askani², Ditasman³, Amrullah⁴, Rudi Hartono⁵
¹²³⁴⁵Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Bengkulu
Supawanha53@gmail.com

Received: 20-03- 2024

Revised: 25-03-2024

Approved: 30-04-2024

ABSTRAK

Pengabdian ini dilaksanakan di masjid Al-Mutaqqin yang terletak di Jalan Sungai Rupas 13 Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan wawasan tentang manajemen pengelolaan masjid untuk meningkatkan wawasan pengetahuan pengurus masjid tentang pengelolaan masjid yang baik dan berkualitas. Rancangan kegiatan yang dilakukan yaitu kegiatan pembinaan dan pendampingan manajemen keuangan masjid. Khalayak sasaran dalam pengabdian ini adalah para pengurus masjid yang terdiri dari Ketua, Sekretaris, wakil bendahara dan pengurus lainnya yang berjumlah 8 orang. Saat ini manajemen pendanaan dan investasi masjid Almutaqqin belum sepenuhnya dikelola dengan maksimal. Hal ini disebabkan masih terbatasnya sumber pendanaan yang diperoleh. Disamping itu masyarakat belum sepenuhnya menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan, sehingga peranan masyarakat untuk memakmurkan masjid masih rendah. Dampaknya adalah rendahnya sumber pendanaan secara operasional yang berasal dari jamaah. Berdasarkan pengabdian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa manajemen pengelolaan masjid sangat terkait dengan upaya memperbaiki manajemen kepengurusan; manajemen kesekretariatan; manajemen keuangan; manajemen dana dan usaha; manajemen pembinaan jama'ah; manajemen pendidikan dan pelatihan. Saat ini juga peranan masjid untuk mencetak kader masih rendah, terbukti kurang aktifnya remaja masjid dan majlis taklim.

Kata Kunci: Manajemen Keuangan Masjid: Perspektif Pendanaan dan Investasi

PENDAHULUAN

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah, tempat shalat dan tempat beribadah lainnya. Selain untuk beribadah kepada Allah, masjid juga dijadikan tempat pusat kegiatan bermusyawarah bagi kaum muslim untuk memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam kehidupan masyarakat. Masjid juga menjadi tempat bagi masyarakat untuk berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan. Masjid juga difungsikan sebagai tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan gotong-royong, pembinaan dan pengembangan kader serta tempat mengumpulkan dana, menyimpan dan memanfaatkan dana tersebut untuk mewujudkan kesejahteraan bersama.

Masjid Al-mutaqqin merupakan salah satu masjid yang sedang berkembang dan termasuk kategori lambat berkembang. Fenomena yang kita lihat bahwa masjid telah menunjukkan fungsinya sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan, dan kegiatan sosial lainnya. Untuk menjalankan fungsi ini tentunya membutuhkan pengelolaan yang akuntabel oleh para pengurus masjid. Kemajuan ilmu dan teknologi saat ini juga mempengaruhi pengelolaan masjid. Untuk mewujudkan fungsi masjid ini tentunya

para pengurus dituntut memahami manajemen pengelolaan masjid seperti Manajemen administrasi dan Organisasi. Salah satu cara untuk menghadapinya adalah dengan tata kelola atau manajemen yang berkualitas. Pengelolaan organisasi yang baik akan mampu membawa hasil yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu, manajemen ini sangat penting dalam organisasi apapun termasuk dalam pengelolaan masjid dan remaja mesjid. manajemen dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau pekerjaan proses pengelolaan sumber daya dan dana secara berkesinambungan dan berkelanjutan untuk mencapai suatu tujuan atau produk sesuai yang direncanakan. Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian. Proses itu dilakukan untuk menentukan dan mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Suparman Mannuhung, dkk 2018)

Fungsi manajemen hakikatnya adalah untuk mengatur unsur-unsur manajemen seperti orang, uang, barang, mesin dan sebagainya fungsi manajemen yang harus ada yaitu (1) *planning*, (2) *organizing*, (3) *actuating* dan (4) *controlling*. Pengelolaan masjid atau disebut juga manajemen Masjid, pada garis besarnya dibagi menjadi dua bagian yaitu (1) manajemen pembinaan fisik masjid (*physical management*) dan (2) pembinaan fungsi masjid (*functional management*).

Manajemen Pembinaan Fisik Masjid meliputi kepengurusan, pembangunan dan pemeliharaan fisik masjid, pemeliharaan kebersihan dan keanggunan masjid pengelolaan taman dan fasilitas yang tersedia. Pembinaan fungsi masjid adalah pemanfaatan peran masjid sebagai pusat ibadah, dakwah dan peradaban Islam sebagaimana masjid yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Untuk mencapai tujuan ini maka pengelolaan masjid tidak terlepas dari manajemen administrasi keuangan yang meliputi sumber pendanaan dan alokasi dana masjid. Masjid harus mampu merencanakan sumber penadanaan untuk membiayai operasional dan investasi masjid (Supawanhar, 2022). Pengelolaan masjid memerlukan pendanaan yang besar, tidak hanya hanya mengandalkan hasil dari kotak amal. Masjid seharusnya memiliki sumber dana tetap lainnya misalnya mengembangkan usaha-usaha tertentu dengan adanya UMKM yang dikelola oleh mesjid. Bisa juga dengan penyewaan gedung untuk resepsi pernikahan, seminar, pelaksanaan kursus-kursus atau pelatihan yang dibutuhkan di kalangan masyarakat, dan melakukan kegiatan bisnis lainnya.

Suparman Mannuhung dkk, (2018) mengemukakan bahwa aktualisasi dari peran masjid yang terjadi pada masa Nabi SAW, misalnya bisa dilakukan dengan: (1) pembangunan sarana fisik yang memadai, masjid hendaknya dibangun dengan persiapan yang sebaik-baiknya dalam berbagai aspek; (2) kegiatan ibadah *mahdliah* harus berjalan dengan teratur, sehingga bisa membantu untuk mendatangkan kekhusyu'an bagi mereka yang beribadah di sana; (3) sebagai pusat pendidikan, diarahkan untuk mendidik generasi muda Islam dalam pemantapan aqidah, pengamalan syariah dan akhlak; (4) sebagai pusat informasi Islam, dikelola secara modern dengan media internet termasuk dilengkapi dengan faks, email, *website* dan sebagainya; (5) Pusat dakwah diwujudkan dengan pembentukan lembaga da'wah,

diskusi-diskusi rutin, kegiatan remaja masjid, penerbitan buku-buku, majalah, dan brosur dan media masa lainnya termasuk media elektronik. (6) Pusat penyelesaian masalah (*problem solver*) bisa diwujudkan dengan merekrut para pakar dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk para ulama untuk memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang timbul di tengah masyarakat. (7) Sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi dan politik, masjid didesain agar terasa dimiliki oleh semua golongan umat Islam dari kelompok, golongan dan partai apapun. Dengan demikian, setiap orang muslim merasa memiliki masjid tersebut dan merasa mendapat penjelasan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat (Suherman, 2012).

Pengendalian usaha pengelolaan masjid yang efektif dan efisien tidak terlepas dari adanya rencana yang sistematis, penentuan kegiatan, pelaksanaan untuk mencapai suatu tujuan. Perencanaan dalam arti seluas-luasnya tidak lain adalah suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai sesuatu tujuan tertentu (Said, 2016). Peran ideal masjid tersebut menjadi tantangan yang cukup berat ketika ia dihadapkan pada realitas kontemporer, di mana berbagai aktivitas kehidupan telah menyita sebagian besar waktu manusia, sehingga hanya sebagian kecil orang yang mau dan mampu menyisihkan waktunya untuk beraktivitas secara intens di masjid sebagaimana peran di atas, atau lebih jauh masjid hanya ditempatkan sebagai tempat rileksasi seminggu sekali, setiap hari Jum'at.

Fenomena seperti ini terjadi dan tampak pada semua lapisan masyarakat, termasuk di dalamnya generasi muda. Untuk mengembalikan peran ideal tersebut tidak cukup hanya diceramahkan, tetapi diperlukan adanya kesadaran dan upaya sistematis dan terorganisir serta waktu yang berkelanjutan. Oleh karena itu maka subyek yang paling ideal untuk memainkannya adalah generasi muda yang relatif pikiran dan tenaganya paling segar dibandingkan dengan orang-orang yang berada pada lapisan usia lainnya, dan dalam aktivitasnya mereka dapat merangkul dan berhubungan dengan kelompok usia lainnya, baik yang di atas maupun di bawah mereka. Asumsi ini juga didasari oleh tingkat perkembangan jiwa generasi muda yang kebanyakan masih mencari bentuk dan jati diri, sehingga perlu diberikan sarana yang tepat untuk memenuhinya.

Manajemen pengelolaan masjid yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat tidak lepas dari tuntunan al-Qur'an dan al-Sunnah. Berdasarkan kedua sumber ajaran Islam tersebut, perlu dikembangkan suatu manajemen pengelolaan masjid yang sesuai dengan bimbingan Rasulullah SAW. Sebagai suatu aktivitas yang sangat terpuji, pengelolaan masjid harus dilaksanakan secara profesional dan akuntabilitas menuju pada sistem manajemen modern, sehingga dapat mengantisipasi perkembangan yang terus berubah dalam kehidupan masyarakat yang maju dan berkualitas.

Sejalan dengan pemikiran di atas maka dapat dirumuskan tujuan pengabdian masyarakat yang dilakukan yaitu (1) Pembinaan Manajemen Pendanaan (a) menentukan sumber pendanaan masjid; (b) materi tentang problematika mari relasjid

masjid; (c) materi tentang manajemen pengelolaan masjid. (2) Pendampingan Manajemen Investasi masjid yang meliputi : (1) pembanguna fisik; (2) penyediaan sarana prasarana; (3)

METODE

Rancangan kegiatan yang dilakukan yaitu kegiatan pembinaan manajemen pendanaan dan investasi mesjid.



Gambar 1. Tahapan kegiatan PKM

PEMBAHASAN

Aspek kegiatan masjid pada dasarnya dapat dilihat dari kelembagaan masjid itu sendiri, seperti lembaga dajwah dan soial, lembaga manajemen, dana dan pengelolaan jamah. Masji Al-mutaqqin sebagai salah satu masjid yang sedang mengalami perkembangan, masih sangat membutuhkan pendampingan dan pembinaan dalam hal manajemen keuangan untuk mencari sumber pendanaan dan mengalokasikan dana tersebut untuk investasi dalam pembanguna fisik dan non fisik. Pola manajemen masjid Al-Mutaqqin masih bercorak tradisional, hal ini disebabkan keterbatasan dalam hal kualitas sumber daya manusia, pengurus dan wawasan sosioreligius mereka dalam menghidupkan potensi masjid.

Namun dalam manajemen keuangan masjid, hal ini menjadi tanggung jawab yang besar bagi badan kemakmuran masjid itu sendiri. Dikarenakan setiap dana masjid yang dikeluarkan harus dilakukan pencatatan yang benar. Terlebih pemantauan terhadap usaha umat yang didirikan dari dana masjid, juga harus diawasi dan dibimbing secara intens. Disinilah dituntut bahwa dalam pengelolaan keuangan masjid, pelaporannya harus bersifat akuntabilitas dan transparansi agar masyarakat juga percaya bahwa dana masjid diperuntukan terhadap hal yang berguna. Tanpa disadari pula, adanya manajemen keuangan masjid(Pradesyah, 2021).

Selanjutnya dijelaskan juga bahwa pengelolaan keuangan yang baik dapat membentuk pengurus masjid menjadi lebih professional dalam hal memilih dan memilah berbagai prioritas kebutuhan masjid, sehingga dapat menciptakan optimalisasi kegiatan berbasis pemberdayaan umat yang eksistensi dan kebermanfaatnya mampu terwujudkan secara konkret. Adanya manajemen keuangan masjid juga membentuk tersusunnya perencanaan yang baik, pelaksanaan kegiatan yang tepat, evaluasi yang benar, organsasi yang rapi, administrasi yang betul serta mekanisme kerja yang efektif dan efisien.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan oleh tim Pengabdi melalui kegiatan pembinaan dan pendampingan manajemen pendanaan dan investasi dana masjid yang dapat diuraikan berikut ini:

Pengelolaan Manajemen Pendanaan dan investasi masjid

Pada kegiatan ini pengurus masjid melakukan perencanaan sumber pendanaan masjid baik bersumber dari Jamaah maupun dari donatur. Sumber Pendanaan masjid Al-Mutaqqin bersumber dari dana kas tunai berupa zakat, infak, sadaqoh (ZIS), sumbangan masyarakat dalam bentuk perlengkapan seperti sajadah maupun material bangunan. Dana ini inilah yang akan diperdagunakan untuk diinvestasikan ke pembngunan masjid seperti pembelian perlatan kipas angin, pembatas sholat, pembangunan renovasi lantai, dinding dan lain-lain.

Fungsi dan peran masjid ini harus diketahui oleh pengurus mesjid agar tidak ada anggapan bahwa fungsi mesjid hanya digunakan sebagai tempat ibadah ritual semata padahal mesjid memiliki peran dan fungsi lainnya.



Gambar 1. Kegiatan Renovasi masjid

Masjid tidak luput dari berbagai problematika, baik menyangkut pengurus, kegiatan, maupun berkenaan dengan jamaah. Jika saja rupa-rupa problematika ini di biarkan berlarut- larut, kemajuan dan kemakmuran masjid bisa terhambat. Fungsi masjid menjadi tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga keberadaan masjid tidak berbeda dengan bangunan biasa. Masjid merupakan pusat peradaban umat Islam. Maka dalam hal pengelolaan, setiap pengurus masjid harus memiliki kompetensi dan wawasan luas mengenai manajemen (Abdulloh Azzama; Muhyani, 2019). Problematika masjid tersebut diantaranya;

- (1) Pengurus Tertutup. Pengurus dengan kepemimpinan tertutup biasanya tidak peduli (*uncare*) terhadap aspirasi dan masukan dari para jamaah. Biasanya, mereka menganggap diri lebih tahu dan bersikap masa bodoh atas usulan dan pendapat para jamaah. Mereka sulit memperlakukan masukan dan kritikan sebagai saran yang bersifat konstruktif dalam perbaikan dan penyempurnaan.
- (2) Jamaah pasif. Jamaah yang pasif juga salah satu faktor penghambat kemajuan dan kemakmuran setiap masjid. Pembangunan masjid akan sangat terkendala apabila jamaahnya tidak ikut terlibat dalam proses pembangun.
- (3) Berpihak Pada Satu Kelompok. Pengurus masjid yang dalam melaksanakan tugas dan melaksanakan kegiatan memakmurkan masjid tidak boleh memihat satu golongan atau pemahaman akan mengakibatkan jamaah tidak bersatu dan bercerai berai.

- (4) Kegiatan memakmurkan mesjid kurang. Memfungsikan mesjid semata-mata sebagai tempat ibadah shalat Jum'at otomatis menisbahkan inisiatif untuk menggelorakan kegiatan-kegiatan lain dalam memakmurkan mesjid.
- (5). Kurang menjaga kebersihan. Kondisi ini dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk faktor kemalasan dalam menjaga lingkungan yang bersih.

Masalah-masalah yang muncul tidak boleh dibiarkan berlarut-larut terjadi, sehingga keadaan semakin parah dan berat terasa. Setiap masalah yang muncul sebaiknya diatasi segera mungkin agar tidak terjadi hal yang serupa. Bertindak lebih awal akan ringan jika dibandingkan dengan mengatasi sesuatu yang terlanjur terjadi dan mungkin sudah menjadi masalah yang kronis. Namun, kesemua itu terpulang kepada faktor pengurus dan para jamaahnya. Cara yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut yaitu dengan bermusyawarah, harus mengedepan keterbukaan dan menjauhi sikap tertutup, selanjutnya kerjasama yang baik tentunya antara pengurus dan para jamaah termasuk remaja mesjid.

Manajemen pengelolaan mesjid

Mengelola mesjid pada prinsipnya memerlukan pengetahuan dan keterampilan tentang manajemen mesjid. Metode manajemen modern yang diimplementasikan dewasa ini merupakan alat bantu yang seharusnya dipergunakan oleh pengurus mesjid yang pengelolaan mesjidnya. Bentuk pembinaan yang diberikan adalah sebagai berikut;

- (1) Management kepengurusan. Bagan dan struktur organisasi disesuaikan dengan pembidangan kerja dan rencana program kerja yang akan dilaksanakan. Program Kerja disusun berdasarkan masukan dan kebutuhan jama'ah yang disesuaikan dengan kondisi yang ada.
- (2) Management kesekretariatan. Sekretariat merupakan ruangan yang disediakan/ditetapkan dalam aktivitas kegiatan. Pengurus bertanggungjawab dalam menjaga kebersihan, keindahan dan kerapian sekretariat serta memberikan laporan aktivitas kesekretariatan. Disamping itu pengurus, khususnya Sekretaris juga berfungsi sebagai humas atau public relation bagi jamaah.
- (3) Management keuangan. Administrasi keuangan adalah sistim administrasi yang mengatur keuangan organisasi yang berbasis kearifan lokal/ *lokal wisdom* (Mattingaragau, 2015). Dana yang masuk dan keluar harus tercatat dengan rapi dan dilaporkan secara periodik dalam rapat dengan jamaah. Demikian pula prosedur pemasukan dan pengeluaran dana harus dikelola dengan baik.
- (4) Management dana dan usaha. Untuk menunjang aktivitas pengurus mesjid, bidang dana dan usaha berusaha mencari dana secara terencana, sistimatis dan terus menerus dari beberapa sumber yang memungkinkan di antaranya adalah donatur tetap, kotak amal mesjid dan sumber-sumber halal lainnya.
- (5) Management pembinaan jama'ah. Salah satu kelemahan umat Islam adalah kurang terorganisir jama'ah mesjid dalam mengadakan pengajian rutin. Keadaan ini menyebabkan jama'ah kurang dapat memperoleh layanan yang semestinya dan

sebaliknya dukungan dari pengurus mesjid. Setelah administrasi jama'ah tertata dengan baik, maka dilanjutkan dengan upaya-upaya pembinaan di antaranya adalah pengajian rutin dan pengajian akbar yang dapat meningkatkan semangat spiritual.

PENUTUP

Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan secara berkelanjutan untuk membina dan mendampingi manajemen pengelolaan keuangan masjid yang meliputi manajemen pendanaan dan manajemen investasi masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh Azzama; Muhyani. (2019). KEGIATAN MASYARAKAT Pendahuluan. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, 3(1), 197–205.
- Pradesyah, R. R. (2021). Analisis Manajemen Keuangan Masjid. *MISYKAT AL-ANWAR: JURNAL KAJIAN ISLAM DAN MASYARAKAT*, 4(2), 154–167.
- Said, N. M. (2016). MANAJEMEN MASJID (Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta). *Jurnal Tabligh*, 1(2), 84–96.
- Suparman Mannuhung; Andi Mannuhung Tenrigau; (2018). MANAJEMEN PENGELOLAAN MASJID DAN REMAJA MASJID DI KOTA PALOPO. *To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 14–21.
- Supawanhar, S. C. D. R. H. (2022). MASJID MELALUI PELATIHAN ADMINISTRASI KEUANGAN MASJID AL-MUTTAQIN KOTA. *Bumi Raflesia*, 5(1), 817–823.